

Persepsi mahasiswa terhadap pelecehan *catcalling*: Kajian fenomenologi

**Anya Aurora, Ayuk Setianingsih, Ilmawati Arofatul, Muhammad Andre Saputra,
Surya Atmanegara**

Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: andresaputra1102@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terkait bentuk-bentuk serta dampak yang diakibatkan dari tindakan pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan suatu pemahaman yang lebih mendalam terkait kasus *catcalling*. Peneliti melakukan wawancara melalui beberapa informan yang ada melalui perspektif yang berbeda-beda serta melakukan observasi untuk mengamati mahasiswa/i yang pernah mengalami *catcalling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terkait *catcalling* dapat menyebabkan perasaan trauma, tidak nyaman, merasa risih dan terganggu, serta adanya perasaan takut pada korban. Bentuk-bentuk *catcalling* yang dilakukan oleh pelaku berupa bersiul, main mata, memberikan pujian yang terkesan tidak sopan, dan juga memanggil/menggoda para wanita. Tindakan *catcalling* dilakukan tidak mengenal lokasi yang ramai ataupun sepi, akan tetapi di mana saja saat pelaku ingin melakukan aksi tersebut ketika iseng. Perlunya kesadaran akan pentingnya menghormati orang lain tanpa melakukan tindakan intimidasi atau meremehkan.

Kata kunci: *catcalling, fenomenologi, mahasiswa*

Student perceptions of catcalling harassment: Phenomenological study

Abstract: This research aims to find out how students' perceptions are related to the forms and impacts caused by verbal sexual harassment (*catcalling*). The method used in this research is descriptive qualitative with a phenomenology approach in order to get a deeper understanding of catcalling cases. Researchers interviewed several informants through different perspectives and conducted observations to observe students who had experienced catcalling. The results of this study show that students' perceptions regarding the impact of catcalling can cause feelings of trauma, discomfort, feeling uncomfortable and disturbed, and a feeling of fear in the victim. The forms of catcalling carried out by the perpetrators include whistling, flirting, giving compliments that seem disrespectful, and also calling/teasing women. The act of catcalling is done not recognizing crowded or quiet locations, but anywhere when the perpetrator wants to do the action when idle. The need for awareness of the importance of respecting others without intimidating or belittling.

Keywords: *catcalling, phenomenology, university students*

PENDAHULUAN

Berbagai kriminalitas terjadi setiap harinya di jalanan. Salah satu dari kriminalitas tersebut adalah pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*). Pada masa ini, perilaku tersebut telah berkembang sehingga menjadi sebuah fenomena di kalangan masyarakat terutama mahasiswa. Dengan demikian *catcalling* bisa terjadi dikarenakan hal yang nyata serta dapat disaksikan menggunakan panca indra.

Ada beberapa definisi dari *catcalling*, salah satunya adalah penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan nonverbal yang terjadi di tempat publik, seperti jalan raya, trotoar, maupun pemberhentian bus. Secara verbal, *catcalling* dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang perempuan. Sedangkan secara nonverbal, *catcalling* bisa berupa lirikan atau gestur fisik yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang perempuan (Setyono, 2022).

Tindakan *catcalling* secara tidak sadar telah mengurangi hak asasi seseorang, seperti hak untuk merasakan hidup yang damai, hak untuk merasakan aman dalam beraktivitas, hak untuk merasakan tenang dalam membangun hidup dan kehidupannya, serta bahagia lahir batin dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga keberadaan akan adanya *catcalling* sangat penting untuk dihapuskan. Namun, masih sulit bagi pelaku *catcalling* untuk diberikan hukuman selama tidak melakukan kekerasan fisik terhadap korban. Oleh karena itu, perlu adanya penekanan untuk menghentikan tindakan *catcalling*, serta pemberian suatu pemahaman akan aturan hukum *catcalling*.

Fenomena *catcalling* kerap dirasakan oleh semua perempuan tanpa memandang golongan, status/kelas sosial, usia dan juga tempat. Perempuan yang menjadi korban *catcalling* seringkali disalahkan dengan pakaian yang mereka gunakan. Namun, pada kenyataannya fenomena ini juga terjadi pada wanita yang menggunakan hijab (Kusnindar & Walian, 2023). Fenomena *catcalling* merupakan sesuatu yang hampir selalu dialami atau bahkan disaksikan oleh setiap orang di dalam kehidupannya dengan perempuan yang dikatakan sebagai korban sementara laki-laki cenderung untuk tidak di objektivasi secara seksual oleh orang-orang asing. Meski demikian, baik laki-laki maupun perempuan sama berpotensi menjadi korban *sexual harassment* namun di dalam penelitian ini ingin membahas kecenderungan perempuan untuk menjadi korban *catcalling*.

Dalam konteks kampus, mahasiswa sering menjadi korban *catcalling* yang tidak diinginkan. Fenomena ini tidak mengenal batasan golongan, status sosial, usia, atau tempat. Mahasiswa, baik perempuan maupun laki-laki, dapat menjadi sasaran *catcalling* saat berada di lingkungan kampus. Perempuan seringkali dianggap sebagai korban utama *catcalling*, tetapi laki-laki juga tidak luput dari pengalaman tersebut. Meskipun mungkin dalam jumlah yang lebih sedikit, laki-laki juga dapat mengalami *catcalling*, meskipun cenderung kurang di objektivasi secara seksual oleh orang-orang asing. Namun, penting untuk mengakui bahwa mahasiswa, terlepas dari jenis kelaminnya, dapat merasakan dampak psikologis yang signifikan akibat *catcalling*.

Terdapat penelitian-penelitian yang berkaitan dengan perilaku *catcalling* dalam konteks kampus dan masyarakat yang dapat menjadi landasan referensi. Salah satu penelitian membahas tentang pelecehan seksual verbal yang terjadi dengan berbagai konteks, seperti pada mahasiswa Fakultas Teologi Angkatan 2016 di Universitas Kristen Satya Wacana. Penelitian yang dilakukan oleh Kadobo (2023) ini menyoroti pemahaman mahasiswa terhadap pelecehan seksual verbal (*catcalling*) yang dapat terjadi di mana saja, kapan saja, pada siapa saja dan yang semakin meningkat dalam masyarakat.

Selanjutnya, Pangesti (2023) meneliti persepsi mahasiswa terhadap fenomena *catcalling* di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *catcalling* tidak hanya terjadi pada perempuan, tetapi juga pada laki-laki. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi dua persepsi utama, yaitu persepsi negatif dan netral, serta dampak psikologis yang ditimbulkan oleh *catcalling*.

Penelitian Hidayat & Seyanto (2019) menyoroti fenomena *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal terhadap perempuan di Jakarta. Penelitian ini menekankan bahwa

pelecehan sering terjadi di ruang publik seperti jalanan. Selanjutnya, penelitian Setiana et al. (2022) menggali pengalaman remaja perempuan yang mengalami pelecehan seksual verbal/*catcalling*. Penelitian tersebut menyoroti perasaan korban saat mengalami pelecehan, bagaimana korban dianggap oleh masyarakat, dan dampak emosional dari pengalaman tersebut.

Terakhir, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Triwijati (2007) meneliti pola perilaku pelaku pelecehan seksual di masyarakat. Penelitian ini menyoroti bagaimana pelaku merasa kuat dan superior saat melakukan pelecehan seksual, tanpa memedulikan perasaan korban. Hal ini menjadi perhatian yang mendalam, karena korban seringkali merasa tidak berdaya dan kesulitan untuk mengadu.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terungkap bahwa *catcalling* dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis korban. Faktor-faktor seperti pemahaman, budaya, norma sosial, dan kesetaraan gender juga mempengaruhi terjadinya *catcalling*. Banyak kajian mengenai tindakan *catcalling* yang dilihat dari persepsi mahasiswa, namun jarang yang mengkaji terkait bagaimana bentuk dan dampak yang ditimbulkan jika dari persepsi mahasiswa yang mengalami perilaku *catcalling* tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam mengenai berbagai bentuk pelecehan seksual verbal/*catcalling* dan dampaknya terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis korban. Dengan demikian artikel ini akan menambah kajian mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal/*catcalling* dan juga dampak terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis yang ditimbulkan akibat dari perilaku *catcalling* tersebut.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu: Bagaimana bentuk-bentuk pelecehan seksual secara verbal/*catcalling*? dan Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari tindakan *catcalling* terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis korban? Penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi serta memperoleh pemahaman yang lebih baik terkait bentuk-bentuk serta dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya tindakan *catcalling*.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Husserl dalam Tassone (2017) mengungkapkan bahwa fenomenologi adalah studi tentang pengalaman subjektif manusia. Menurut Husserl, fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang berfokus pada pengamatan langsung dan deskripsi manusia. Peneliti menggunakan metode tersebut agar mendapatkan suatu pemahaman yang lebih mendalam terkait kasus *catcalling*.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data meliputi Observasi, yang bertujuan untuk mengamati mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial yang pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal / *catcalling*; Wawancara tidak terstruktur, untuk memperoleh data terkait perasaan ataupun tanggapan dari informan (mahasiswi) yang pernah mengalami *catcalling*; Dokumentasi berupa foto, yang didapat melalui wawancara dari informan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, subjek yang dituju dalam penelitian yaitu mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial yang pernah mengalami pelecehan seksual secara verbal (*catcalling*) maupun yang tidak menjadi korban. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2023 dengan melibatkan 4 responden yang berbeda.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif milik Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data

meliputi Pengumpulan Data, dari data yang kita peroleh akan digunakan untuk menjawab sebuah permasalahan dari topic pelecehan seksual; Reduksi Data, merupakan proses pengolahan data, pada proses ini data yang sudah didapatkan tentang Pelecehan Seksual di sederhanakan. Tujuannya untuk memperoleh suatu data yang lebih teratur dan juga bermakna; Penyajian Data, tujuan dari penyajian data untuk mempermudah analisis serta interpretasi data; Penarikan Kesimpulan, suatu proses mengambil kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan serta diolah. Pada intinya peneliti menggunakan teknik analisis data milik Miles dan Huberman agar dapat memberikan sebuah wawasan serta pengetahuan mendalam terkait fenomena *catcalling* di kalangan mahasiswa, dan memberikan pemahaman secara menyeluruh terkait pengalaman individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setyono (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *catcalling* merupakan suatu bentuk komunikasi secara verbal yang sering dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, yang dimana tindakan tersebut dinilai tidak sopan dan lebih mengarah kepada pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal. Sebagian masyarakat Indonesia kemungkinan belum mengetahui makna *catcalling*, namun sering melakukannya kepada orang yang tidak dikenalnya, tanpa mengetahui dampak buruk yang akan ditimbulkan dari perbuatan tersebut.

Perbedaan *catcalling* dan bukan *catcalling* terdapat pada respon dari orang yang menganggap apakah hal tersebut merupakan *catcalling* atau bukan. Misalnya seperti siulan atau perbuatan yang membuat seseorang yang mendapat perlakuan tersebut apakah ia merasa terganggu dengan perbuatan yang ada. Namun apabila tindakan yang dilakukan seperti menghormati dan semua pihak tidak terganggu, maka hal tersebut bukan merupakan *catcalling*.

Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal (*Catcalling*). *Catcalling* biasanya terjadi di tempat umum dan dilakukan oleh orang asing yang tidak saling kenal. *Catcalling* merupakan penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal, dan juga bisa berupa ekspresi non-verbal yang terjadi di tempat publik. Secara verbal, *catcalling* biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seorang wanita. Ekspresi non-verbal juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap seorang wanita.

Komunikasi yang sering kali membuat seseorang merasa tidak nyaman ketika menerima pesan dari seorang komunikator adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara menggoda, bersiul, serta menggunakan kata-kata yang bersifat seksual. Sebagai wanita, sesekali pastinya pernah mendapatkan tindakan *catcalling* panggilan jahil seperti siulan, atau komentar yang kurang pantas di dengar dari pria saat sedang berada di tempat umum yang sering kali membuat seorang wanita merasa risih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang pernah mengalami *catcalling*, terdapat variasi dalam bentuk-bentuk tindakan tersebut. responden D mengungkapkan bahwa bentuk *catcalling* yang pernah dialaminya termasuk siulan dengan main mata dan komentar seperti “mau kemana, cantik?”. Demikian juga, responden S menyebutkan bahwa *catcalling* yang ia alami meliputi siulan dan pujian yang kurang sopan. Sementara itu, responden SP mengungkapkan bahwa *catcalling* yang sering ia terima biasanya melibatkan suara yang genit. Selain itu, responden K juga menyatakan bahwa ia pernah mengalami *catcalling* verbal, termasuk siulan atau ejekan, terutama di area kampus.

Hal ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *catcalling* yang dilontarkan oleh pelaku sangatlah beragam.

Dari hasil wawancara, juga terungkap bahwa *catcalling* dapat berupa panggilan verbal yang tidak senonoh atau tindakan fisik yang tidak diinginkan, seperti menarik tangan. Responden D bahkan mengungkapkan bahwa ia pernah mengalami panggilan verbal yang tidak pantas saat berjalan di sepanjang pusat perbelanjaan. Kesaksian dari responden lain juga menegaskan bahwa *catcalling* seringkali terjadi saat seseorang berjalan sendirian atau melewati sekelompok pria, dan tindakan tersebut cenderung tidak sopan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* tidak terbatas pada lokasi tertentu, dan kadang-kadang dilakukan secara tidak terduga oleh pelaku, yang mungkin saja hanya bermaksud iseng, namun dapat sangat mengganggu bagi korban, terutama perempuan, yang merasakannya sebagai tindakan yang tidak diinginkan dan tidak pantas.

Dampak yang Ditimbulkan dari *Catcalling*. Seringkali perilaku tindakan pelecehan seksual verbal ini dianggap normal dan biasa saja oleh banyak masyarakat di Indonesia khususnya, padahal tindakan *catcalling* ini juga memiliki dampak yang buruk bagi korban. Setiap perempuan yang mendapatkan akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap tindakan *catcalling*. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang melingkupi konteks terjadinya tindakan *catcalling* serta pemahaman akan mengenai *catcalling* yang dialami oleh seseorang.

Hasil wawancara dengan beberapa responden memberikan gambaran tentang variasi respon yang diberikan terhadap *catcalling*. Sebagai contoh, responden D menyatakan bahwa ia merespons *catcalling* dengan diam dan menatap sinis ketika berhadapan dengan tindakan verbal, sementara jika disertai dengan tindakan fisik, ia akan menarik diri dan berteriak dengan tegas. Namun, respon dari responden S cenderung acuh dan tidak begitu memperhatikan, bahkan ada yang menunjukkan sikap apatis. Begitu pula dengan responden SP dan K yang juga cenderung mengabaikan tindakan tersebut.

Dampak psikologis yang ditimbulkan dari *catcalling* juga beragam. Sebagai contoh, responden S mengungkapkan bahwa ia merasa traumatik akibat pengalaman *catcalling* yang pernah dialaminya, sehingga ia merasa takut untuk berjalan sendirian, terutama jika melihat sekelompok pria. Selain itu, responden D dan S merasa risih, tidak nyaman, dan terganggu oleh tindakan yang dianggap tidak moral tersebut. Bahkan, responden SP juga merasa tidak nyaman dan dilecehkan oleh *catcalling* yang sering ia alami. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari perilaku *catcalling* sangatlah signifikan dan dapat mengganggu kesejahteraan emosional korban.

Banyak kasus di mana korban akan mengalami masalah pada kesehatan mentalnya, dampak dalam jangka pendek yang dialami korban sesaat setelah kejadian. Korban *catcalling* biasanya marah, kesal, terhina, dan merasa malu, bahkan ada juga korban yang merasakan takut. Dengan demikian, melihat itu tentunya akan sangat mengkhawatirkan apabila korban terus menerus mendapatkan tindakan yang tidak senonoh sehingga akan menimbulkan efek jangka panjang yakni sikap atau persepsi negatif terhadap laki-laki.

Catcalling masih menjadi suatu fenomena yang masih kompleks karena tidak ada jawaban yang jelas apakah itu positif atau negatif. Pelaku sudah terbiasa untuk melakukan *catcalling* dengan cara spontan (secara langsung) dan menganggapnya sebagai hal yang biasa untuk dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian dari perempuan yang dituju menjadi korban. Pelaku dari tindakan pelecehan seksual secara verbal ini juga bukan dari orang-orang kelas ekonomi rendah atau menengah, lebih rendah serta tidak berpendidikan,

akan tetapi pelakunya mencakup semua kelas atau kelompok sosial dari yang rendah sampai yang tinggi yang masih kurangnya pemahaman terkait moral dan etika.

Catcalling biasanya terjadi dalam kurun waktu yang singkat, yaitu hanya beberapa detik saja. Perbuatan *catcalling* harus sebisa mungkin diminimalisir agar semua dapat merasakan nyaman ketika berekspresi dan dapat berpergian kemanapun yang diinginkan. Kondisi emosional yang dirasakan oleh sebagian besar perempuan ketika mereka mengalami tindakan *catcalling* atau ejekan secara verbal yang tidak diinginkan dari orang asing di tempat umum. Korban dari tindakan *catcalling* seringkali merasa tidak nyaman dan merasa terganggu ketika mereka dihadapkan dengan tindakan tersebut. Selain itu, korban *catcalling* juga merasa malu dan terhina karena perilaku tersebut, terutama jika perilaku tersebut dilakukan di tempat ramai. Kecemasan dapat meningkat saat seseorang merasa bahwa tindakan tersebut mengancam keselamatan fisik atau emosional mereka apabila mengalami *catcalling* secara berulang-ulang.

Kaitan dengan teori Fenomenologi Edmund Husserl memahami suatu “fenomena” dari segala sesuatu yang muncul dalam kesadaran, sebagaimana tanpa prasangka atau penilaian sebelumnya. Teori ini berfokus pada pengamatan dan pemahaman subjektif terhadap fenomena yang ada. Pelecehan seksual verbal merupakan tindakan tidak pantas yang sering dialami oleh perempuan di ruang publik. Dalam konteks fenomenologi, pelecehan seksual/*catcalling* dapat dipahami sebagai pengalaman subjektif perempuan yang merasa terganggu, takut, serta tidak nyaman. Menurut Husserl, kesadaran manusia selalu memiliki arah atau tujuan tertentu dalam setiap tindakannya. Dalam hal ini, kesadaran perempuan menjadi arahnya adalah untuk menghindari situasi yang membuat mereka merasa tidak aman atau terhina. Teori Fenomenologi oleh Edmund Husserl menekankan “*intentionality*”, terkait bagaimana kesadaran yang mengarah pada objek tertentu. Fenomenologi Husserl dalam konteks *catcalling* ini melibatkan pemurnian pemikiran atau prasangka terhadap pengalaman ini. Dengan menggunakan teori fenomenologi husserl, penelitian atau analisis terkait *catcalling* dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pengalaman subjektif individu yang terlibat mempengaruhi persepsi mereka terhadap fenomena ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa *catcalling* bukanlah sekadar candaan atau pujian, melainkan perilaku yang serius dan dapat terjadi di mana saja, terutama di ruang publik seperti jalan raya dan lingkungan kampus. Dampak dari tindakan *catcalling* dapat membuat korban merasa takut, risih, bahkan tidak nyaman. Bentuk-bentuk *catcalling* sangat beragam, mulai dari siulan, panggilan genit yang tidak sopan, main mata, hingga pujian yang terkesan tidak pantas. Perilaku *catcalling* ini juga dapat membuat korban merasa sulit untuk berekspresi secara bebas terhadap hak-haknya, serta menurunkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perlunya kesadaran dan tindakan serius dari masyarakat serta pihak berwenang untuk mengatasi masalah ini demi menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua individu.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah, K.N. (2011). *Gugon Tuhon dalam Masyarakat Jawa pada Wanita Hamil dan Ibu Balita di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Tidak Diterbitkan.

- Arisanti, D, Rasyid, N.Q., & Nasir, M. (2018). Analisis Kadar Sianida pada Rebung berdasarkan Volume Ukuran dari Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Indonesian Journal of Chemical Research*, 6(1), 6-11. <https://doi.org/10.30598/ijcr.2018.6-dew>.
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Ally and Bacon Inc.
- Bogdan, Robert C. & Taylors K.B. (1992). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Ally and Bacon Inc.
- Danandjaya. (1986). *Folklor Indonesia*, Grafitipers. Diakses pada tanggal 5 Mei 2023 melalui: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/pendidikan/folklor-indonesia.pdf>
- Fitri, R., & Ekowati, V.I. (2023). Kesialan dari *Gugon Tuhon* Angka 13 dalam Teks *Serat Gugon Tuhon*. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 5(2), 67-80. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v5i2.4470>.
- Haryani, M., Widawati, L., & Sari, E.R. (2014). Tepung Rebung Termodifikasi Sebagai Substituen Terigu Pada Pembuatan Donat Kaya Serat. *Agritepa*, 1(1), 75-83. <https://doi.org/10.37676/agritepa.v1i1.118>.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Djambata.
- Makarim, F, R. (2021). *Alasan Bayi Tidur Satu Ranjang dengan Orang Tua Bisa Sebabkan SIDS*. Halodoc. Diakses pada tanggal 18 Mei 2023 melalui: <https://www.halodoc.com/artikel/alasan-bayi-tidur-satu-ranjang-dengan-orangtua-bisa-sebabkan-sids>
- Moleong, J.Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Diakses pada tanggal 12 Mei 2023 melalui: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Mujiyono. (2023). *Gugon Tuhon Dusun Ngricik*. Hasil Wawancara 2023, Dusun Ngricik.
- Nareza, M. (2021). *Penyebab Timbulnya Tanda Lahir pada Bayi*, Alodokter. Diakses pada tanggal 6 Mei 2023 melalui: <https://www.alodokter.com/penyebab-timbulnya-tanda-lahir-pada-bayi#:~:text=Terbentuknya%20tanda%20lahir%20pada%20bayi,atau%20zat%20warna%20pada%20kulit>.
- Padmosoekotjo, S. (2009). *Gugon Tuhon*. *Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu I*, 167-171. <https://journalarticle.ukm.my/1523/1/1.pdf>.
- Poerwadarminta. (1939). *Bausastra Jawa*. Batavia. Diakses pada tanggal 6 Mei 2023 melalui: <https://www.sastra.org/leksikon>
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Penerbit SIC.
- Santoso, P. (2011). Pengamat UGM: Keraton Ngayogyakarta Harus Menjadi Suluh Budaya. <https://ugm.ac.id/id/2640-pengamat-ugm-keraton-ngayogyakarta-harus-menjadi-suluh-budaya/>. Diakses pada Oktober 2023 jam 08.47 WIB.
- Senuk. (2023). *Gugon Tuhon Dusun Ngricik*. Hasil Wawancara 2023, Dusun Ngricik.
- Sumi. (2023). *Gugon Tuhon Dusun Ngricik*. Hasil Wawancara 2023, Dusun Ngricik.
- Yulianto, B., Sahira, N., & Putra, Z.W. (2021). Gangguan Pernapasan, Kadar Debu Di Pembuatan Batu Bata Di Kecamatan Tenayan Raya. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 236-242. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1399>.